

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA IBU BALITA
DENGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH PUSKESMAS DEPOK II
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh:

SEPIANUS OROCOMNA

KM.20.00650

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIS
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRA SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2024

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA IBU BALITA
DENGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH PUSKESMAS DEPOK II
SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Sepianus Orocomna

KM.2000650

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Subagiyono, S.Sos. S.K.M., M.Si

Penguji I / Pembimbing Utama

Novita Sekarwati, S.K.M., M.Si.

Penguji II / Pembimbing Pendamping



Dewi Nur Anggraeni, S.Si., M.Sc.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta,Agustus 2024

Ketua Program Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA IBU BALITA
DENGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH PUSKESMAS DEPOK II
SLEMAN YOGYAKARTA**

Sepianus Orocomna¹, Novita Sekarwati², Dewi Nur Anggraeni³

INTISARI

Latar Belakang : Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia. Kejadian diare juga dapat disebabkan karena faktor langsung antara lain yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu.

Tujuan : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Depok II.

Metode : Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian menggunakan metode *Accidental Sampling* . Populasi ibu yang memiliki balita di Puskesmas Depok II berjumlah 43 balita. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non *probability sampling* dengan jumlah 43 balita. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan *uji Chi-Square*.

Hasil : Berdasarkan uji statistik, hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi *p-value* 0,000 ($\leq 0,05$).

Kesimpulan : Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap pada Ibu Balita dengan Kejadian Diare

Kata kunci : *Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu*

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Teknologi Bank Darah STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES IN
MOTHERS OF TODDLER AND THE INCIDENT OF DIARRHEA IN THE
DEPOK II SLEMAN YOGYAKARTA PUSKESMAS AREA**

Sepianus Orocomna¹, Novita Sekarwati², Dewi Nur Anggraeni³

ABSTRACT

Background : Diarrhea is one of the diseases that most often attacks children throughout the world. The incidence of diarrhea can also be caused by direct factors, including those that can cause diarrhea, namely the mother's knowledge and the mother's attitude.

Objective : To determine the factors associated with the incidence of diarrhea in children under five at the Depok II Community Health Center.

Research methodology : This type of research is quantitative, with a research design using the Accidental Sampling method. The population of mothers with toddlers at the Depok II Community Health Center is 43 toddlers. The technique used in sampling in this research was non-probability sampling with a total of 43 toddlers. The data collection tool uses a questionnaire and data analysis uses the Chi-Square test.

Results : Based on statistical tests, the results show that there is a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of diarrhea in toddlers. The Chi-Square test results show a significance p-value of 0.000 (< 0.05).

Conclusion : There is a relationship between maternal knowledge and maternal attitudes and the incidence of diarrhea

Keywords : mother's knowledge, mother's attitude

¹ Students of Health Public Study Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of Health Public Study Program at STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of Blood Bank Technology Program at STIKES Wira Husada Yogyakarta

Pendahuluan

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia. Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair lebih dari 3 kali sehari dengan atau tanpa darah atau lender. Data dari *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)*, hampir sekitar satu dari lima kematian anak balita di dunia disebabkan karena diare [2]. Angka kematian balita yang disebabkan karena diare mencapai 1,5 juta per tahun. Insiden terbesarnya terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan dan menurun seiring dengan pertumbuhan anak [3].

Diare adalah kondisi yang umum dialami oleh banyak orang. Meskipun seringkali dianggap sebagai gangguan ringan, diare bisa menjadi tanda adanya masalah kesehatan yang lebih serius dan memerlukan perhatian medis. Diare adalah buang air besar lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih dari tiga kali atau lebih dalam sehari, menurut [4]. Berdasarkan data WHO tahun 2019, diare menjadi penyebab menurunkan usia harapan hidup sebesar 1,97 tahun pada penderitanya, di bawah penyakit infeksi saluran pernapasan bawah (2,09 tahun). Secara global pada tahun 2016, air minum yang tidak sehat, sanitasi buruk, dan lingkungan kurang bersih menjadi faktor utama terhadap kematian 0,9 juta jiwa termasuk lebih dari 470.000 kematian bayi yang disebabkan oleh diare. Oleh karena itu, diare menjadi masalah utama bagi pemerintah bahkan organisasi dunia untuk menanggulangnya [6].

Di Indonesia, diare merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa yang sering berhubungan dengan kematian. Pada tahun 2016, penderita diare semua umur yang dilayani di fasilitas kesehatan berjumlah 3.176.079 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 4.274.790 jiwa. Di tahun tersebut telah terjadi 21 kali KLB yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota. Di tahun 2017, cakupan pelayanan penderita diare balita di Indonesia sebesar 40,07%

dengan tertinggi Nusa Tenggara Barat (96,94%). Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun 2018 kasus diare juga meningkat menjadi 4.504.524 jiwa yang terdata di fasilitas kesehatan. Telah terjadi 10 kali Kejadian Luar Biasa yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota. Pada tahun 2018 cakupan pelayanan penderita balita di Indonesia sebesar 40,90% dengan tertinggi Nusa Tenggara Barat (75,88%). Dan pada tahun 2019, kasus diare mengalami penurunan sedikit daripada tahun sebelumnya menjadi 4.485.513 jiwa [7].

Menurut [8] dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) untuk tahun 2018, kelompok umur 1-4 tahun (12,8%) dan jenis kelamin perempuan (8,3%) adalah kelompok yang paling banyak penderitanya. Keadaan sosio-ekonomi juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Semakin baik keadaan sosioekonomi suatu keluarga, semakin berkurangnya insiden terjadinya diare.

Penyebab utama diare pada balita yaitu gizi buruk. Setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus penyakit diare yang terjadi pada anak. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan tubuh yang terganggu serta orang yang hidup dengan HIV berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa. Di masa lalu, kebanyakan orang mengalami dehidrasi parah yang bisa menyebabkan diare, akan tetapi sekarang penyebab lain diare adalah infeksi bakteri septik yang menyebabkan kematian berhubungan dengan diare. Diare merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai infeksi bakteri, virus, dan parasite. Infeksi menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari sanitasi buruk.

Selain disebabkan gizi buruk, kejadian diare juga dapat disebabkan karena faktor langsung antara lain yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, perilaku cuci tangan, dan hygiene sanitasi. Faktor ibu juga berperan dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan 4 menentukan

perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap tentang diare. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dalam penatalaksanaan awal diare pada balita. Pengetahuan sebagai sesuatu yang 15 diketahui oleh seseorang dengan jalan apapun dan sesuatu yang diketahui orang dari pengalaman yang didapat. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman diare dan penanganannya menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian terjadinya diare pada anak balita. Pengetahuan tentang pencegahan diare penting disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan pertama pada anak yang mengalami diare [9].

Menurut [10] pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, sebagian besar Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Penyebab utama kematian akibat diare adalah pengetahuan tentang tatalaksana yang baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Sekitar 35% anak-anak dengan diare tidak mendapatkan terapi rehidrasi oral yang merupakan pengobatan utama penyakit ini. Beberapa perilaku masyarakat dalam penatalaksanaan diare di rumah tangga belum menunjukkan perbaikan dan belum sesuai dengan harapan. Masih ada beberapa ibu yang menghentikan pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan makanan padat saat anaknya diare. Bahkan ada pula ibu yang tidak memberikan oralit saat anaknya diare. Tindakan penanganan diare di rumah oleh ibu ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakannya terhadap penanganan diare, sedangkan pengetahuan ibu dipengaruhi oleh usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup, tidak dapat dilihat langsung. Sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak (Cuwin, 2009). Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dapat positif dan negatif. Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi benda, orang,

kelompok dan kebijakan sosial. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Sikap, keyakinan dan tindakan dapat diukur, sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi sikap dapat diketahui dengan cara menanyakan terhadap yang bersangkutan. Sikap mencakup tiga komponen yaitu kognisi, afeksi dan konasi.

Sikap Ibu terhadap pemberian imunisasi juga berpengaruh secara signifikan terhadap cakupan imunisasi dasar lengkap. Ibu yang memiliki sikap negatif tentang imunisasi lebih besar kemungkinannya tidak memberikan imunisasi lengkap pada bayinya dari pada ibu yang memiliki sikap positif [11].

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka, peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober tahun 2023. Terdapat sebanyak 43 balita yang terdeteksi diare. Apabila kejadian diare tidak ditangani dengan baik dapat berakibat kondisi dehidrasi pada balita dan beresiko ke kematian daire pada balita di Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta. Beberapa faktor yang ingin dilakukan penelitian dari hasil studi pendahuluawan diantaranya: Faktor pengetahuan Ibu, dan sikap Ibu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Rancangan penelitian menggunakan Deskriptif. Penelitian akan dilaksanakan di Puskesmas Depok II, Sleman pada bulan Februari-Juli 2024. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki balita di Puskesmas Depok II, Sleman September 2023-2024 berjumlah 43 balita. Sampel penelitian yaitu ibu yang memiliki balita sebanyak 43 balita. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *Accidental Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil

Tabel 1.

Karakteristik responden berdasarkan umur balita



(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan karakteristik umur bayi pada responden yang tercatat pada data Puskesmas Depok II di wilayah Sleman, diperoleh data bahwa sebagian besar subjek penelitian adalah bayi berusia 3 bulan, yaitu sebanyak 13 orang atau sekitar 30% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Depok II cukup tinggi pada kelompok usia 3 bulan. Distribusi usia ini mengindikasikan bahwa bayi pada usia tersebut memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap diare, mungkin disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang dan mulai diperkenalkannya makanan pendamping ASI.

Selain itu, data menunjukkan bahwa jumlah bayi berusia 4 bulan sebanyak 12 orang atau sekitar 28%. Jumlah ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia 3 bulan, namun tetap menunjukkan bahwa kelompok usia ini juga memiliki risiko tinggi terkena diare. Selanjutnya, bayi berusia 5 bulan tercatat sebanyak 9 orang atau sekitar 21%, serta bayi berusia 6 bulan juga sebanyak 9 orang atau sekitar 21%. Distribusi umur bayi yang cukup merata pada rentang usia 3-6 bulan ini

menekankan pentingnya perhatian khusus pada kelompok usia tersebut dalam upaya pencegahan dan penanganan diare.

Tabel 2
Distribusi Univariat Variabel Pengetahuan Ibu dan Sikap Ibu

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan Ibu		
	Baik	21	49%
	Kurang	22	51%
	Jumlah	43	100%
2	Sikap Ibu		
	Positif	25	58%
	Negatif	18	42%
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh data bahwa dari total 43 responden, sebanyak 21 ibu (49%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 22 ibu (51%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil analisis univariat pada variabel Sikap Ibu menunjukkan bahwa dari total 43 responden, sebanyak 25 ibu (58%) memiliki sikap yang positif, sedangkan 18 ibu (42%) memiliki sikap yang negatif.

Tabel 3

Analisis Bivariat Variabel Pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada balita

	Kejadian_Diare				Total		Chi Square
	Tidak Diare	Presentase	Diare	Presentase	Frekuensi	Presentase	
Pengetahuan ibu	Baik	20	46%	1	3%	21	0.000
	Kurang	9	21%	13	30%	22	
Total		29	67%	14	33%	43	100%

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan uji statistik, hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan dalam kejadian diare pada balita dengan pengetahuan ibu. Analisis data lebih lanjut menunjukkan bahwa dari 21 balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik, hanya 1 balita (3%) yang mengalami diare. Sementara itu, dari 22 balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 13 balita (45%) yang mengalami diare. Terdapat hasil pada temuan ini pengetahuan ibu yang kurang baik mempengaruhi kejadian diare pada balita yaitu terdapat 45% balita terjadi diare.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik berperan penting dalam menurunkan risiko kejadian diare pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan dan penanggulangan diare cenderung menerapkan praktik-praktik kesehatan yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi risiko balitanya terkena diare.

Tabel 4

Analisis Bivariat Variabel Pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada balita

		Kejadian_Diare				Total	Chi Square
		Tidak Diare	Presentase Diare	Presentase Diare	Frekuensi	Presentase	
Sikap Ibu	Positif	25	58%	0	0%	25	0.000
	Negatif	4	9%	14	33%	18	
Total		29	67%	14	33%	43	100%

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam kejadian diare antara balita dengan ibu yang memiliki sikap positif dan ibu dengan sikap negatif. Analisis data lebih lanjut menunjukkan bahwa dari 25 balita dengan ibu yang memiliki sikap positif, tidak ada satu pun (0%) yang mengalami diare. Sementara itu, dari 18 balita dengan ibu yang memiliki sikap negatif, terdapat 14 balita (48%) yang mengalami diare.

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap ibu yang positif berperan penting dalam menurunkan risiko kejadian diare pada balita. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan dan penanggulangan diare cenderung menerapkan praktik-praktik kesehatan yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi risiko balitanya terkena diare.

Pembahasan

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan pada balita, dengan dampak yang bisa menjadi serius jika tidak ditangani dengan tepat. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Depok II Sleman untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik responden dan variabel-variabel yang berkaitan dengan kejadian diare, serta hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Deskripsi lokasi penelitian menunjukkan [2] bahwa Puskesmas Depok II Sleman memiliki peran penting dalam layanan kesehatan dasar di wilayah Sleman, Yogyakarta. Puskesmas ini merupakan tempat rujukan utama bagi banyak keluarga, terutama dalam menangani kasus diare pada balita. Studi ini melibatkan 43 balita dengan distribusi usia yang cukup merata, yaitu 30% berusia 3 bulan, 28% berusia 4 bulan, 21% berusia 5 bulan, dan 21% berusia 6 bulan. Data ini menunjukkan bahwa kejadian diare paling tinggi pada balita usia 3 bulan, yang dapat diindikasikan sebagai kelompok usia yang lebih rentan terhadap infeksi diare.

Hasil analisis dari total 43 balita yang diteliti, 33% mengalami diare sementara 67% tidak. Meskipun mayoritas balita tidak mengalami diare, proporsi yang terkena masih cukup signifikan. Ini menekankan perlunya upaya preventif yang lebih kuat dalam mengurangi kejadian diare pada balita. Penelitian menunjukkan bahwa diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di bawah lima tahun di banyak negara berkembang [8]. Tingginya prevalensi diare pada balita menunjukkan adanya kelemahan dalam upaya pencegahan dan penanganan diare, seperti sanitasi yang kurang baik dan kurangnya edukasi kesehatan (Paramasatya, 2023).

Pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare juga memiliki hubungan pada hasil chi-square. Presentase deskripsi pengetahuan ibu sebesar 51% ibu memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuan ibu, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi risiko diare pada balita [9]. Hal ini sejalan dengan teori hasil ini sesuai dengan Simahara et al (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan

ibu yang baik tentang diare dan pencegahannya telah terbukti berhubungan dengan penurunan kejadian diare pada anak-anak. Edukasi kesehatan yang intensif dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu, yang dapat diterapkan melalui program penyuluhan dan pelatihan kesehatan. Dengan diberikan penyuluhan, ibu telah mengetahui bahwa kehilangan cairan pada anak kecil berisiko pada anak akan menyebabkan dehidrasi. Hal ini diketahui [10] bahwa penyuluhan pengetahuan ibu tentang diare dapat menyebabkan dehidrasi sebanyak 38 responden telah mengatasi dampak dari diare. Makanan yang diberikan kepada balita harus dimasak dengan baik agar tidak berisiko terkontaminasi fisik, biologis dan kimia. Sesuai dengan data pernyataan kuesioner sikap pernyataan, sebaiknya anak diberikan makanan yang baru dimasak agar tidak tercemar kuman.

Hubungan sikap ibu terhadap kejadian diare juga memainkan peran penting, hal ini dapat dilihat dari hasil chi square bahwa terdapat hubungan sikap ibu terhadap kejadian diare. Analisis deskripsi menunjukkan bahwa 42% ibu menunjukkan sikap negatif dan 58% menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan dan penanganan diare. Sikap positif ibu dapat menjadi faktor protektif dalam pencegahan diare, sehingga perubahan perilaku melalui program penyuluhan kesehatan sangat diperlukan (Ridawati & Nugroho, 2020; Workie et al., 2018). Sikap positif ibu terhadap praktik kesehatan dan kebersihan berhubungan erat dengan penerapan perilaku preventif yang efektif. Program penyuluhan kesehatan yang difokuskan pada perubahan perilaku dapat membantu memperkuat sikap positif ibu terhadap pencegahan diare [11].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di bab sebelumnya, penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Depok II :

1. Pengetahuan ibu menunjukkan kategori kurang sebanyak 22 orang (51%).
2. Sikap ibu menunjukkan kategori positif sebanyak 25 orang (58%).

3. Hasil uji analisis pada tingkat pengetahuan dan sikap ibu menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran praktis dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dapat diusulkan sebagai berikut:

1. Instansi Kesehatan

Diharapkan, Puskesmas Depok II dapat mengembangkan program yang lebih intensif untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala yang berfokus pada meningkatkan pengetahuan ibu, sikap ibu tentang diare, pencegahannya, dan penanganannya.

2. Akademisi

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan desain studi longitudinal untuk memantau efek jangka panjang dari ASI eksklusif dan perubahan perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Masdalena, Masdalena, Ilma Nuria Sulrieni, and Tarsisius Rahmat. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Simatalu Kecamatan Siberut Barat." *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory* 5.1 (2022): 156-167.
- [2] Putri, Sofia Marisya, et al. "FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI ACEH: Literature Review." *Public Health Journal* 1.2 (2024).
- [3] Arda, Darmi, Hartaty Hartaty, and Hasriani Hasriani. "Studi Kasus Pasien dengan Diare Rumah Sakit di Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9.1 (2020): 461-466.
- [4] Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature review: Faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-7.
- [5] Angraini, Wulan, et al. "Pengetahuan ibu, akses air bersih dan diare dengan stunting di puskesmas aturan Mumpo Bengkulu Tengah." *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 8.2 (2021): 92.
- [6] ADHININGSIH, Yunita Ratri, et al. Diare Akut pada Balita di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2019, 1.2: <https://ojs.yapenas21maros.ac.id/index.php/jika/is-https://ojs.yapenas21maros.ac.id/index.php/jika/ar>.
- [7] Nelly, 2019 Mangindara, Mangindara, Sriyani Windarti, and Nurmulia Wunaini Ngkolu. "Penyuluhan Pentingnya Imunisasi Di Dusun Borongkaramasa Desa Toddotoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelamonia (JPKMP)* 2.2 (2022): 10-14.
- [8] Heryanto, Eko, Sabtian Sarwoko, and Fera Meliyanti. "Faktor risiko kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021." *Indonesian Journal of Health and Medical* 2.1 (2022): 10-21.
- [9] Oliviera, 2017, Ayu Angsyi, Penulis, and Hasmia Naningsih. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di rumah sakit umum daerah kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara. Diss. *Poltekkes Kemenkes Kendari*, 2018.
- [10] Nelly, 2019 Mangindara, Mangindara, Sriyani Windarti, and Nurmulia Wunaini Ngkolu. "Penyuluhan Pentingnya Imunisasi Di Dusun Borongkaramasa Desa Toddotoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelamonia (JPKMP)* 2.2 (2022): 10-14.

